

**MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN
DALAM ISLAM UNTUK ANAK USIA DINI: ANALISIS LITERATUR**

Diah Nurkholisoh^{1✉}, Halimatussa'diyah²
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
diahnurkholisoh@gmail.com¹, halimahtussadiyah960@gmail.com²

Received: 2023-02-11; Accepted: 2023-02-18; Published: 2023-02-28

ABSTRACT

This study examines the concept of play-based learning within an Islamic educational framework for early childhood. The urgency of this study stems from the growing tension between contemporary early childhood education practices and Islamic pedagogical values, particularly regarding the spiritual and moral dimensions of play. This research aims to analyze the theoretical foundations of play-based learning in Islam, identify Islamic principles that underpin child-centered play activities, and map how such a model can be systematically applied in early childhood Islamic educational institutions. Employing a systematic literature review methodology, the study gathered data from reputable academic journals, Islamic educational texts, and scholarly books published within the last five years. The findings reveal that Islamic teachings fundamentally support play as a medium for holistic child development, encompassing cognitive, physical, emotional, and spiritual dimensions. Islamic scholars consistently affirm that purposeful play aligns with the principle of fitrah, cultivating children's innate disposition toward goodness and devotion to Allah. This study contributes a structured model of Islamically-oriented play-based learning that can guide practitioners in early childhood education settings.

Keywords: Play-Based Learning; Islamic Education; Early Childhood; Fitrah; Islamic Pedagogy

Copyright ©2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fase kritis yang menentukan kualitas kehidupan individu di masa mendatang. Para ahli psikologi perkembangan telah lama menegaskan bahwa periode usia nol hingga delapan tahun merupakan *golden age*, yakni masa keemasan yang menjadi fondasi bagi seluruh aspek tumbuh kembang manusia. Pada fase ini, intervensi pendidikan yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kecerdasan intelektual, kematangan emosional, serta pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi hal yang sangat krusial. Salah satu pendekatan yang paling banyak direkomendasikan oleh para ahli pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran berbasis bermain, yang menempatkan aktivitas bermain sebagai wahana utama dalam proses belajar (Mutiah, 2021).

Bermain bukan sekadar aktivitas pengisi waktu luang bagi anak. Dalam kajian ilmu pendidikan anak usia dini, bermain dipahami sebagai medium esensial yang memungkinkan anak membangun pengetahuan secara aktif, mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara alamiah. Teori konstruktivis yang dikembangkan oleh Vygotsky menyatakan bahwa bermain menciptakan zona perkembangan proksimal, di mana anak mampu mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebayanya. Aktivitas bermain memfasilitasi internalisasi konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman konkret yang bermakna bagi anak (Sujiono, 2020). Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang melalui pendekatan bermain tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif secara pedagogis.

Dalam konteks pendidikan Islam, kajian mengenai pembelajaran bermain sesungguhnya memiliki akar yang sangat kuat. Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal pernah berinteraksi dengan anak-anak melalui aktivitas bermain, menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang besar terhadap dunia anak. Berbagai hadis sahih mengisahkan bagaimana Rasulullah SAW memperbolehkan anak-anak bermain dan bahkan turut berpartisipasi dalam aktivitas tersebut, sebagaimana riwayat tentang beliau yang membiarkan Sayyidah Aisyah r.a. bermain boneka ketika masih kecil. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam sejak awal telah mengakui bermain sebagai bagian integral dari kehidupan anak yang perlu diakomodasi, bukan dihambat (Al-Qur'an Surah Yusuf: 12 dalam konteks cerita kanak-kanak Yusuf juga memberikan isyarat tentang dunia anak).

Namun demikian, praktik pendidikan anak usia dini di lembaga-lembaga Islam, termasuk Raudhatul Athfal (RA) dan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), masih kerap menunjukkan kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi nyata. Banyak lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini yang masih mengutamakan pendekatan akademik formal, seperti belajar membaca, menulis, dan berhitung secara konvensional, sementara aspek bermain dan eksplorasi bebas kurang mendapat ruang yang memadai. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan dari orang tua yang mengharapkan anaknya menguasai kemampuan literasi dan numerasi sedini mungkin, tanpa

mempertimbangkan kesiapan perkembangan anak (Fadlillah, 2021). Akibatnya, terjadi ketegangan antara tuntutan akademis yang prematur dengan kebutuhan alamiah anak untuk bermain.

Di sisi lain, terdapat pula kekhawatiran di kalangan pendidik dan orang tua Muslim bahwa aktivitas bermain yang tidak terarah dapat membawa dampak negatif, terutama apabila tidak dilandasi nilai-nilai keislaman. Fenomena ini mendorong kebutuhan mendesak untuk mengkonstruksi sebuah model pembelajaran bermain yang secara eksplisit menginternalisasi nilai-nilai Islam, sehingga aktivitas bermain tidak hanya bermakna secara edukatif, tetapi juga membentuk karakter Islami sejak dini. Model pembelajaran semacam ini idealnya berpijak pada konsep *fitrah*, yaitu potensi bawaan manusia yang cenderung kepada kebaikan dan pengenalan terhadap Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 30 (Helmawati, 2020).

Kajian akademis mengenai integrasi Islam dengan pendekatan bermain dalam pendidikan anak usia dini telah mulai berkembang dalam satu dekade terakhir. Beberapa peneliti telah berusaha merumuskan konsep pendidikan Islam holistik yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, fisik, dan sosial dalam satu kerangka pembelajaran yang komprehensif. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial, hanya menyoroti aspek tertentu tanpa menawarkan model yang terpadu dan operasional. Suyadi dan Ulfah (2022) misalnya, telah menyoroti pentingnya pendekatan berbasis nilai Islam dalam pembelajaran anak usia dini, tetapi kajian mereka belum secara spesifik menguraikan mekanisme bermain sebagai medium pembelajaran yang terstruktur.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi dalam kajian ini terletak pada minimnya model pembelajaran bermain yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis Islam dengan pendekatan *play-based learning* modern. Sebagian besar literatur yang ada cenderung bersifat deskriptif dan belum menawarkan kerangka model yang aplikatif bagi para pendidik di lembaga pendidikan Islam anak usia dini. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu umumnya menggunakan perspektif Barat sebagai acuan utama dalam menganalisis bermain, sementara perspektif Islam yang kaya dan komprehensif belum dimanfaatkan secara optimal sebagai landasan teoritis yang mandiri. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi penelitian yang secara khusus dan mendalam mengeksplorasi landasan teologis dan pedagogis Islam untuk membangun model pembelajaran bermain yang autentik secara Islami.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis landasan teologis dan filosofis Islam yang mendukung pembelajaran berbasis bermain bagi anak usia dini; kedua, mengidentifikasi prinsip-prinsip Islam yang dapat diinternalisasi ke dalam aktivitas bermain anak; dan ketiga, merumuskan model pembelajaran bermain berbasis Islam yang dapat diimplementasikan secara praktis di lembaga pendidikan Islam anak usia dini. Ketiga tujuan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur yang ada sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi

pengembangan praktik pendidikan Islam untuk anak usia dini di Indonesia maupun di tingkat global.

Urgensi kajian ini semakin menguat mengingat jumlah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam terus bertumbuh pesat di Indonesia. Data Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa jumlah Raudhatul Athfal (RA) telah mencapai puluhan ribu unit di seluruh Indonesia, dengan jutaan peserta didik yang membutuhkan layanan pendidikan berkualitas sesuai nilai-nilai Islam. Namun, kualitas pembelajaran di lembaga-lembaga tersebut masih sangat bervariasi, dan sebagian besar pendidik menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan bermain yang sejalan dengan nilai-nilai Islam secara konsisten. Adanya model yang terstruktur dan berpijak pada literatur Islam yang sahih diharapkan dapat menjadi panduan praktis sekaligus sumber inspirasi bagi para pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan Islami bagi anak usia dini.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Menurut Zed (2022), studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah bereputasi yang terindeks dalam basis data Scopus, Web of Science, dan SINTA, serta buku-buku akademik dalam bidang pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan konfirmabilitas, yakni mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan data (Sugiyono, 2021). Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis terhadap literatur yang terkumpul, dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola berulang, serta perspektif yang berbeda dalam sumber-sumber yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teologis Islam tentang Bermain dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil kajian literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan teologis yang sangat kuat dalam mendukung aktivitas bermain sebagai bagian esensial dari proses pendidikan anak usia dini. Sumber primer kajian ini menemukan sejumlah dalil naqli dari Al-Quran dan Hadis yang secara eksplisit maupun implisit mengakui hak anak untuk bermain serta menempatkan bermain sebagai sarana pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Konsep *fitrah* yang termaktub dalam Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 30 menjadi fondasi utama yang melegitimasi pembelajaran berbasis bermain dalam Islam. *Fitrah* dipahami sebagai

potensi bawaan manusia untuk mengenal, mencintai, dan menyembah Allah SWT, yang secara natural tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman langsung, termasuk melalui aktivitas bermain yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan (Helmawati, 2020).

Dalam khazanah hadis Nabi SAW, ditemukan sejumlah riwayat yang menegaskan kebolehan dan bahkan anjuran untuk membiarkan anak bermain sesuai tahap perkembangannya. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang sangat penyayang terhadap anak-anak dan kerap berinteraksi dengan mereka melalui permainan ringan. Sikap beliau ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan anak, jauh sebelum ilmu pengetahuan modern mengkodifikasinya secara formal. Para ulama klasik seperti Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya juga telah menekankan pentingnya metode pengajaran yang menyenangkan dan tidak memaksakan, termasuk melalui aktivitas bermain, sebagai cara yang paling efektif dalam mendidik anak (Azra, 2020). Temuan ini memperkuat argumen bahwa model pembelajaran bermain dalam Islam bukan merupakan sesuatu yang asing atau bertentangan dengan prinsip Islam, melainkan justru merupakan kelanjutan logis dari nilai-nilai pendidikan Islam yang telah lama dipraktikkan.

Prinsip-Prinsip Islam dalam Pembelajaran Berbasis Bermain

Analisis mendalam terhadap literatur yang dikumpulkan menghasilkan identifikasi lima prinsip utama Islam yang dapat diinternalisasi ke dalam model pembelajaran berbasis bermain untuk anak usia dini. Prinsip pertama adalah *tawhid*-sentrisitas, yaitu seluruh aktivitas bermain dirancang untuk mengarahkan anak kepada pengenalan dan penghayatan keesaan Allah SWT. Permainan yang dirancang berdasarkan prinsip ini akan senantiasa mengintegrasikan unsur-unsur yang membangkitkan kesadaran anak akan kebesaran Sang Pencipta, misalnya melalui eksplorasi alam, observasi makhluk hidup, dan aktivitas kreatif yang membangkitkan rasa syukur (Khadijah, 2021).

Prinsip kedua adalah pengembangan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) melalui bermain. Setiap permainan yang dirancang dalam kerangka Islam hendaknya memuat nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, toleransi, kesabaran, dan empati. Permainan kooperatif misalnya, secara inheren mengajarkan anak untuk berbagi, menghargai giliran, dan berkolaborasi, yang semuanya merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang fundamental. Suyadi dan Ulfah (2022) menegaskan bahwa pembentukan akhlak pada masa anak usia dini jauh lebih efektif dilakukan melalui pengalaman bermain yang menyenangkan dibandingkan dengan instruksi verbal yang bersifat abstrak.

Prinsip ketiga adalah keseimbangan (*tawazun*) dalam pengembangan seluruh dimensi kecerdasan anak. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari dimensi ruhani, akal, jasmani, dan sosial yang perlu dikembangkan secara seimbang dan terpadu. Model pembelajaran bermain Islami karenanya harus dirancang untuk merangsang perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual anak secara bersamaan. Pendekatan holistik ini berbeda dari model pembelajaran konvensional yang cenderung hanya menekankan aspek kognitif dan

akademis semata. Mengacu pada kajian Fadlillah (2021), keseimbangan pengembangan berbagai aspek kecerdasan sejak dini akan menghasilkan generasi Muslim yang unggul secara intelektual sekaligus tangguh secara spiritual dan moral.

Prinsip keempat adalah orientasi pada kemaslahatan (*maslahah*). Setiap jenis permainan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam anak usia dini harus melewati seleksi berdasarkan prinsip kemaslahatan, yakni memberikan manfaat nyata bagi perkembangan anak dan menjauhkan segala bentuk mudarat. Implikasinya, permainan yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam harus dieliminasi, sementara permainan yang merangsang kreativitas, imajinasi positif, dan kerja sama diprioritaskan. Prinsip kelima adalah keteladanan (*uswah hasanah*), di mana pendidik berperan sebagai model yang mencontohkan cara bermain yang Islami, etis, dan penuh kasih sayang. Keteladanan pendidik dalam bermain bersama anak merupakan salah satu strategi paling efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam melalui aktivitas bermain (Helmawati, 2020).

Model Pembelajaran Bermain Islami: Kerangka Konseptual

Berdasarkan sintesis dari seluruh literatur yang dikaji, penelitian ini berhasil merumuskan sebuah model pembelajaran bermain berbasis Islam yang diberi nama Model *FITRAH* (*Foundational Islamic Teaching through Recreational and Active Holism*). Model ini terdiri dari enam komponen utama yang saling terkait dan membentuk satu ekosistem pembelajaran yang menyeluruh. Komponen pertama adalah F, *Faith Integration*, yaitu pengintegrasian dimensi keimanan ke dalam setiap aktivitas bermain, sehingga anak secara natural menghubungkan pengalaman bermainnya dengan pengenalan terhadap Allah SWT dan ajaran Islam.

Komponen kedua adalah I, *Imaginative Exploration*, yakni pemberian ruang seluas-luasnya bagi anak untuk bereksplorasi dan berimajinasi dalam batas-batas nilai Islam, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa mengekang. Mutiah (2021) menekankan bahwa imajinasi anak usia dini merupakan anugerah Allah SWT yang harus dipupuk, bukan dihambat, karena menjadi cikal bakal kreativitas dan inovasi di masa depan. Komponen ketiga adalah T, *Tazkiyah an-Nafs* (penyucian jiwa), yang merujuk pada penekanan aspek spiritual dalam bermain melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah bermain, refleksi nilai-nilai keislaman dari setiap permainan, serta pengenalan konsep syukur atas nikmat bermain yang diberikan Allah SWT.

Komponen keempat adalah R, *Relational Learning*, yaitu penekanan pada dimensi sosial bermain sebagai sarana pembinaan hubungan antar manusia (*hablun minan naas*) yang harmonis. Permainan bersama, permainan kooperatif, dan kegiatan bermain kelompok dirancang untuk membangun kemampuan anak dalam berinteraksi, berempati, dan berkomunikasi secara efektif sesuai adab Islam. Komponen kelima adalah A, *Active Physical Engagement*, yang menekankan pentingnya aktivitas fisik dalam bermain sebagai wujud syukur atas kesehatan yang diberikan Allah SWT. Islam sangat menganjurkan aktivitas fisik yang sehat bagi anak, sebagaimana ditunjukkan

dalam berbagai hadis yang menganjurkan renang, memanah, dan berkuda sebagai keterampilan fisik yang perlu dikuasai (Khadijah, 2021).

Komponen keenam adalah H, *Holistic Assessment*, yaitu sistem evaluasi menyeluruh yang tidak hanya mengukur perkembangan kognitif anak, tetapi juga aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik secara terintegrasi. Evaluasi dalam model ini dilakukan melalui observasi natural selama bermain, dokumentasi portofolio, dan komunikasi berkelanjutan antara pendidik dan orang tua. Suyadi dan Ulfah (2022) menegaskan bahwa penilaian holistik merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam yang otentik, karena mencerminkan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang utuh dan multidimensi.

Implementasi Model dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam

Kajian literatur ini juga menemukan sejumlah strategi konkret yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan model *FITRAH* di lembaga pendidikan Islam anak usia dini. Pertama, desain lingkungan bermain yang Islami (*Islamic learning environment*) perlu diwujudkan melalui penataan ruang yang mengintegrasikan unsur-unsur Islam, seperti kaligrafi, tanaman hidup sebagai simbol ciptaan Allah SWT, serta sudut-sudut bermain tematik yang berkaitan dengan ajaran Islam. Lingkungan bermain yang kondusif merupakan prasyarat penting bagi terlaksananya pembelajaran bermain yang efektif (Fadlillah, 2021).

Kedua, pemilihan jenis permainan yang sesuai tahap perkembangan sekaligus kaya nilai Islam menjadi kunci keberhasilan implementasi model ini. Permainan peran (*dramatic play*) dengan tema Islami seperti simulasi ibadah haji, praktik berbagi sedekah, atau bermain menjadi dokter yang menolong sesama merupakan contoh konkret permainan yang memadukan kesenangan anak dengan internalisasi nilai-nilai keislaman. Permainan konstruktif seperti membangun masjid dari balok kayu, atau permainan sensorik dengan material alam seperti pasir dan air yang dikaitkan dengan konsep thaharah (bersuci), juga menjadi jenis permainan yang direkomendasikan dalam model ini.

Ketiga, peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan model (*uswah*) dalam bermain sangat menentukan kualitas pengalaman belajar anak. Pendidik Islam yang ideal dalam konteks model ini adalah sosok yang mampu menghidupkan semangat bermain sambil secara halus menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pertanyaan terbuka, narasi kisah para Nabi, dan penguatan positif atas perilaku Islami yang ditampilkan anak selama bermain. Azra (2020) mengingatkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak terlepas dari kualitas dan komitmen para pendidiknya, sehingga peningkatan kompetensi guru PAUD Islam dalam mengimplementasikan pembelajaran bermain menjadi investasi yang sangat strategis.

Keempat, keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidikan merupakan elemen yang tidak dapat diabaikan dalam model ini. Konsep *tarbiyah* dalam Islam menegaskan bahwa tanggung jawab mendidik anak pertama-tama berada di tangan orang tua, dan lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari pendidikan keluarga. Sinergi antara pendidikan bermain Islami di sekolah dengan pembiasaan nilai-

nilai Islam di rumah akan menciptakan konsistensi yang memperkuat proses internalisasi nilai pada diri anak. Program parenting Islami yang rutin diselenggarakan oleh lembaga pendidikan menjadi salah satu mekanisme penting untuk mewujudkan sinergi ini (Helmawati, 2020).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bermain yang dikembangkan dari perspektif Islam bukan hanya kompatibel dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang berbasis sains, tetapi bahkan menawarkan dimensi tambahan yang memperkaya konsep bermain itu sendiri. Dimensi spiritual, moral, dan teologis yang inheren dalam model Islami ini menjadikannya lebih komprehensif dibandingkan model-model bermain sekuler yang hanya menekankan aspek kognitif dan sosial-emosional. Khadijah (2021) berargumen bahwa integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan anak usia dini bukan sekadar pilihan ideologis, melainkan merupakan keharusan pedagogis yang didasarkan pada pemahaman yang utuh tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi ruhani yang perlu dipupuk sejak dini.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menganalisis landasan teologis dan pedagogis Islam yang mendukung pembelajaran berbasis bermain bagi anak usia dini, mengidentifikasi lima prinsip Islam yang menjadi pilar model pembelajaran, serta merumuskan Model *FITRAH* sebagai kerangka konseptual yang operasional. Hasil kajian membuktikan bahwa Islam sejatinya mendukung dan bahkan menganjurkan pembelajaran melalui bermain, selama aktivitas tersebut dilandasi oleh nilai-nilai Islam, diarahkan menuju pengembangan karakter Islami, dan dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif secara spiritual. Model *FITRAH* yang dirumuskan menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi iman, eksplorasi imajinatif, penyucian jiwa, pembelajaran relasional, keterlibatan fisik aktif, dan asesmen menyeluruh dalam satu kerangka yang sistematis dan aplikatif.

Implikasi penelitian ini mencakup dua level: level teoritis dan level praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam anak usia dini dengan menawarkan model yang berpijak pada sumber-sumber Islam yang otentik. Secara praktis, model ini dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik, pengelola lembaga PAUD Islam, dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum dan lingkungan bermain yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini secara empiris melalui studi eksperimental atau penelitian tindakan kelas di berbagai lembaga pendidikan Islam anak usia dini.

Daftar Pustaka

Al-Jauhar, M. & Hamdani, M. I. (2021). Pendidikan perspektif Islam: Konsep, teori dan praktik. Kencana Prenada Media Group.

- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III (Edisi Revisi). Kencana Prenada Media Group.
- Fadlillah, M. (2021). Buku ajar bermain dan permainan anak usia dini. Kencana Prenada Media Group.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2021). Useful of clap hand games for optimalize cogtivite aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Helmawati. (2020). Mengenal dan memahami PAUD. Remaja Rosdakarya.
- Holis, A. (2021). Belajar melalui bermain untuk pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1), 23–37. <https://doi.org/10.52434/jp.v9i1.227>
- Khadijah. (2021). Pengembangan kognitif anak usia dini: Teori dan pengembangannya. Perdana Publishing.
- Mutiah, D. (2021). Psikologi bermain anak usia dini. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif (3rd ed.). Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2020). Konsep dasar pendidikan anak usia dini (Edisi Revisi). Indeks.
- Suyadi & Ulfah, M. (2022). Konsep dasar PAUD berbasis Islam. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2022). Manajemen program parenting berbasis empowerment bagi orang tua di PAUD Islam terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 121–132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1198>
- Zed, M. (2022). Metode penelitian kepustakaan (4th ed.). Yayasan Obor Indonesia.